

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Setiap manusia juga berhak untuk menentukan dengan siapa mereka berteman atau bergaul, salah satu contohnya seseorang memilih untuk bergabung pada suatu perkumpulan atau komunitas, komunitas tersebut dapat terbentuk karena adanya persamaan hobi atau persamaan tujuan. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki habitat yang sama. (Pratini, Hadisiwi,& Widyowati, 2012:02). Ada banyak sekali komunitas yang terbentuk contohnya komunitas pencinta hewan, komunitas anak *punk*, komunitas seni, dan komunitas lainnya.

Komunitas di Indonesia memiliki banyak keberagaman, dan hadir dengan berbagai latar belakang dalam skala besar maupun skala kecil. Banyak orang membentuk sebuah komunitas atas dasar memiliki hobi atau ketertarikan yang serupa. Komunitas ini sendiri memudahkan anggotanya untuk berkumpul dan berinteraksi.

Di kota Bandung banyak komunitas-komunitas unik antara lain komunitas pencinta kucing, komunitas sepeda, komunitas pencinta alam, komunitas pencinta Korean pop dan masih banyak komunitas-komunitas yang sudah berkembang di Bandung. Perkembangan munculnya *Korean Wave* di Indonesia sendiri mulai dirasakan pada saat munculnya drama Korea berjudul “*endless love*” pada tahun 2002, drama Korea ini menyajikan cerita cinta yang menyedihkan tapi romantis membuat remaja terpikat dengan drama Korea tersebut. Bukan hanya Korean Drama yang masuk ke Indonesia, tetapi

perkembangan musik korea mulai menapaki *industry musik International* hingga masuk lah *Korean Pop* ke Indonesia. Pada saat itu K-Pop pertama kali di kenal melalui *boyband Super junior (Suju)*. Remaja mulai melirik *boyband* ini yang pada saat itu terkenal dengan lagunya yang berjudul “*Sorry Sorry*”. Dari situ remaja mulai mencari tahu mengenai Korea dan musik K-POPnya, hingga akhirnya *boyband* dan *girlband* Korea lain mulai dikenal di kalangan remaja di Indonesia, termasuk di kota Bandung.

Demam budaya Korea yang populer disebut '*hallyu wave*' atau gelombang budaya kontemporer Korea di kalangan anak muda Indonesia sekarang ini terasa semakin meradang. Mulai dari tren grup vokal atau *boyband* dan *girlband*, *penari latar* atau *cover dance* dengan gaya tampilan kostumnya, hingga soal riasan wajah dan gaya rambutnya yang nyaris sama. Benih-benihnya memang muncul sejak beberapa tahun ke belakang, karena sejak tahun 90-an hallyu mulai menyapa lewat film-film drama yang ditayangkan di beberapa televisi swasta. (tribun jabar.co.id/25 maret 2015 diakses pada 19:38 wib)

Korean Pop atau K-Pop sebagai salah satu budaya populer yang *booming* tidak lain karena adanya peranan dari pengaruh media, baik itu media cetak atau media elektronik. *Audience* atau khalayak memaknai K-Pop bukan saja saat dia menonton, mengakses hal-hal yang berkaitan dengan K-Pop. Mereka juga memaknai K-Pop dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat terlihat dari cara berpakaian ala K-Pop bahkan beberapa kata sapaan dalam bahasa Korea mereka ucapkan.

Di Korea sendiri kemunculan grup musik *Seo Taji and Boys* pada tahun 1992 menjadi sebuah titik balik bagi industri musik populer Korea. Fenomena tersebut mulai berkembang dan menjadi salah satu gebrakan hadirnya budaya k-pop, tumbuh, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat saat ini. K-POP (Dalam bahasa Korea disebut *Gayo*) adalah *genre* musik terdiri dari *Pop*, *Dance*, *electropop*, *hip hop*, *rock R&B* dan *electronic music* yang berasal dari Korea Selatan. “Dari sini, remaja kemudian mengenal jenis musik K-POP dan mulai menyukainya. Maklum, K-POP bukan hanya *easy listening* atau enak didengar

tapi juga enak dilihat mengingat personil *boyband* dan *girlband* K-POP dinilai berwajah ganteng dan cantik. Komunitas ini terbentuk karena adanya persamaan minat atau persamaan suka pada budaya korea, dibanding sendiri memiliki banyak komunitas kpop yang terbentuk”. (Adli Rafiqi, 2014).

Memasuki tahun 2000-an mulai tampak pencintanya, bahkan gelombang Korean Pop (K-Pop) makin beragam dengan munculnya *boyband* dan *girlband* yang melahirkan para fansnya. Perwujudan para fans *boyband* dan *girlband* asal Korea itu cukup beragam, salah satunya dengan membentuk *cover dance* yang khusus untuk menari dengan iringan musik *boyband* atau *girlband* idolanya. Seperti di Bandung, untuk komunitas *cover dance* pencinta *boyband* atau *girlband* Korea yang juga kerap disebut *cover dance* Hanguk ternyata ada yang sudah muncul di tahun 2009. Komunitas pencinta *boyband* Korea yang mewujudkan kecintaanya sambil menyalurkan hobinya, ngedance, juga ada di kalangan personel komunitas Hansamo Bandung atau lebih dikenal dengan Bandung Korea Community (BKC) yang dibentuk 10 September 2006.(tribun jabar.co.id di akses pada 19:38 wib)

Pada awalnya komunitas yang terbentuk oleh anak-anak muda yang suka drama dan film, musik (terutama K-Pop), budaya maupun bahasanya itu hanya sebagai wadah untuk saling bertukar informasi ataupun diskusi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Korea. Seiring berjalannya waktu, kini Hansamo berusaha untuk menggali bakat dan potensi para anggotanya di berbagai bidang yang masih berhubungan dengan Korea.

Mengutip dari pernyataan Palesangi dalam jurnalnya yang berjudul “Komunitas Kreatif Sebagai Penggerak Ekonom Kreatif. Studi Kasus”. Kota Bandung, Jawa Barat :

“Cikal-bakal Bandung sebagai kota kreatif sebenarnya sudah terjadi sejak lama dan hal ini mendapatkan momentumnya ketika British Council menetapkan Kota Bandung sebagai proyek percontohan dalam pengembangan industri kreatif di kawasan Asia Timur pada akhir tahun 2007”.

Adapun kutipan berita yang pernah dipaparkan dalam antara jawabarat.com Sabtu, 12 Februari 2012 :

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Marie Elka Pangestu menyebutkan bahwa Kota Bandung merupakan cikal bakalnya (sebagai Kota Pusat Seni, Budaya dan Industri Kreatif)," dan salah satu cikal bakal Kota Bandung sebagai pusat industri kreatif ialah munculnya industry distro dan senirupa”.

Dari pernyataan tersebut dapat menerangkan bahwa kota Bandung memiliki potensi besar sebagai kota industri kreatif, karena hal tersebut maka masyarakat Bandung pun terbilang kreatif dari segi mode, mengolah sumber daya, mengolah makanan, hingga kreatif dalam mengadopsi kebudayaan baru, contohnya kebudayaan Korean-Pop. oleh karena itu penulis menetapkan bahwa kota Bandunglah yang cocok sebagai tempat penelitian.

Salah satu komunitas Korea di Kota Bandung biasanya memiliki tempat atau wadah yang berbeda, mereka memiliki banyak aktifitas dengan kelompoknya sendiri. Naungan tersebut yang biasa dikenal dengan *entertainment* biasanya membuat grup-grup *dance cover*, *dance cover* adalah gerakan yang meniru gerakan aslinya bukan hanya itu mereka juga meniru gaya *fashion* dari *video clip* lagu tersebut dan melakukan lipsync, aspek penilaian *dance cover* adalah siapa yang meniru penyanyinya merekalah yang akan menjadi pemenang.

Grup Poison ini mengusung konsep pria yang meng-cover dance lagu Korea, dengan berdandan sama persis dengan aktris sesungguhnya dengan gerakan dance juga meniru aktrisnya, sehingga menuntut para anggota kelompok tersebut untuk mengikuti artis yang dijadikan acuannya. Berawal dari hobby lalu mereka menjadikan idola mereka sebagai suatu panutan, selain itu juga dalam keanggotaanya di dalam *Group Cover Dance* poison ini adalah ajang untuk *eksis* dan tampil beda, pasalnya grup ini berbeda dengan yang lainnya, secara stereotip lelaki pada umumnya tidak memperhatikan penampilan namun mereka yang beranggotakan lima orang ini mengutamakan penampilan mereka di panggung

agar tampil seperti *girlband* yang mereka idolakan dan mereka cover. Pergaulan dan gaya hidup mereka yang unik dan memiliki karakter tersendiri dengan group lainnya. Oleh karena itulah penulis ingin mengangkat penelitian dengan judul “Pemaknaan Gaya hidup komunitas dance cover “POISON” di kota Bandung.

Gambar 1.1.1



Sumber : Poison official dan olahan peneliti

1.2 Fokus Penelitian

Gaya berpakaian dan gaya hidup mereka sudah ditentukan oleh apa yang mereka idolakan, banyak orang yang tidak mengetahui gaya hidup mereka yang sering dipertanyakan apakah keseharian mereka mengikuti artis yang dicover apakah mereka memiliki identitas dan jati diri. Dari situlah penulis mendapatkan inspirasi dan termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap dance cover “Poison” Bandung. Fokus penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana anggota grup *dance* Poison memaknai gaya hidupnya sebagai penari ?
2. Bagaimana Konsep mengenai diri sebagai anggota *dance cover* Poison ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna dari gaya hidup *group dance poison* sebagai penari
2. Menguraikan konsep diri *group cover dance* terkait pengalamannya sebagai anggota *Group Cover Dance Poison*?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam kajian ilmu komunikasi dalam bidang komunikasi kelompok, yaitu yang melibatkan pelaku komunikasi pada tiga orang atau lebih.

Suatu teori atau konsep dijadikan dasar penelitian yang berguna untuk membaca fenomena sosial sehingga konsep atau teori ini dapat berfungsi agar peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi. Kita juga dapat mengetahui sebuah komunitas dalam memaknai gaya hidupnya sebagai komunitas dance cover.

1.4.2 Aspek Praktisi

Penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi para pembaca untuk mengetahui sejauh mana objek (komunitas dance cover “poison”). melakukan kegiatan mereka sehari-hari dan menghadapi anggapan miring dari persepsi orang jika mereka meniru dan berdandan seperti wanita. pembaca dapat tahu tentang symbol yang ditunjukkan oleh komunitas dance cover “poison” terhadap penampilan dan gaya hidup mereka.

1.5 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian berfungsi agar penulis sudah memiliki gambaran apa-apa saja yang perlu dilakukan untuk memulai penelitian ini hingga penyusunan laporan akhir. Adapun tahapan-tahapan penelitian fenomenologi:

1.5.1 Tahap Perencanaan Penelitian

A. Membuat daftar penelitian

Pertanyaan penelitian sangat penting kedudukannya dalam penelitian fenomenologi, karena data penelitian yang tepat, akan diperoleh melalui pertanyaan yang tepat pula

B. Menjelaskan latar belakang penelitian

Seorang peneliti fenomenologi perlu untuk menjelaskan latar belakang ketertarikannya pada topik penelitian atau permasalahan yang dibahas. Hal ini akan membuat lebih fokus pada inti penelitian, dan diharapkan mengurangi bias dari penelitian.

C. Memilih informan

Informan yang dipilih oleh peneliti fenomenologi harus langsung mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya. Informan harus bersedia untuk ikut terlibat dalam kegiatan penelitian dan bersedia untuk diwawancara. Informan harus memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

D. Telaah dokumen

Ada empat jenis analisis literature atau telaah dokumen yang biasa digunakan dalam penelitian fenomenologi. (A) tinjauan integrative, (B) tinjauan teori, (C) tinjauan metodologi penelitian, (D) tinjauan tematik.

1.5.2 Tahap Pengumpulan data

Metode analisis data fenomenologi Stevick-Colaizzi-Keen

Deskripsi lengkap peristiwa atau fenomena yang dialami langsung oleh informan.

A. Dari pernyataan-pernyataan verbal informan, kemudian:

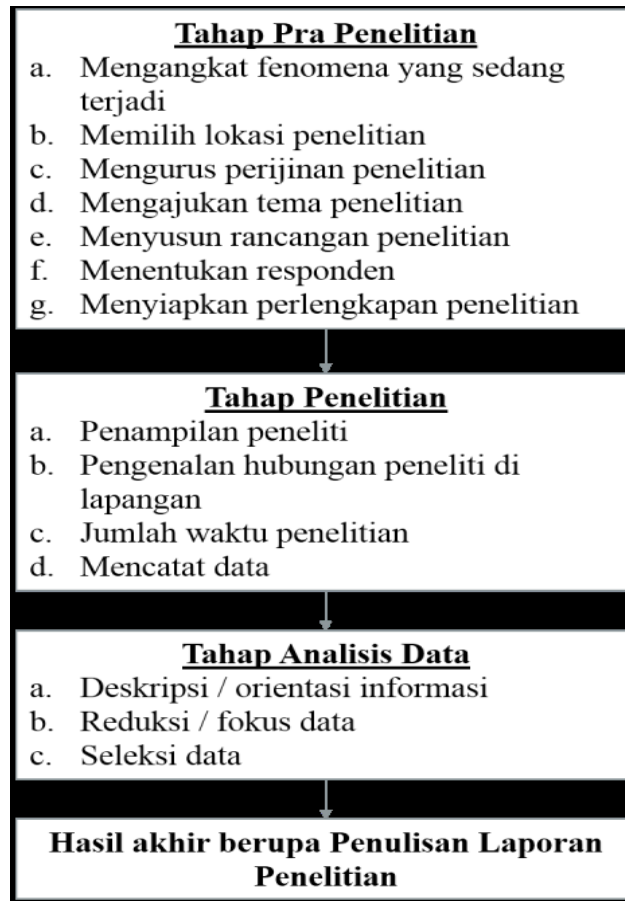
- Menelaah setiap pernyataan verbal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

- Merekam atau mencatat pernyataan yang relevan tersebut.
 - Pernyataan-pernyataan yang telah dicatat kemudian dibuat daftarnya
 - Mengelompokan setiap unit makna ke dalam tema-tema tertentu
 - Membuat sintesis dari unit-unit makna dan tema
 - Dengan mempertahankan refleksi penjelasan structural diri sendiri melalui variasi imajinasi, peneliti membuat konstruk deskripsi structural
 - Menggabungkan deskripsi tekstural dan structural untuk menentukan makna dan esensi dari fenomena
- B. Lakukan tahap pada bagian (b) pada setiap informan.
- C. Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang didapat

1.5.3 Tahap Membuat Simpulan, Dampak, dan Manfaat Penelitian

- A. Membuat ringkasan dan ikhtisar dari keseluruhan penelitian.
- B. Menegaskan hasil penelitian dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan, dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.
- C. Menjelaskan hasil penelitian dengan kemungkinan penelitian lanjutannya.
- D. Menghubungkan hasil penelitian dengan kegunaan penelitian.
- E. Menghubungkan hasil penelitian penelitian dengan profesi peneliti
- F. Menghubungkan hasil penelitian dengan makna-makna dan relevansi sosial.
- G. Menutup penjelasan dengan menawarkan tujuan dan arah peneliti selanjutnya. (Kuswarno, 2013:69-73)

Gambar 1.5
Tahapan Penelitian



Sumber: (Moleong, 2012: 127)

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Bandung, dengan objek group dance cover “Poison”. Peneliti juga melakukan penelitian disaat bersama “Poison” dalam komunitas mereka dan pada tempat mereka disaat berlatih. Penulis juga melakukan observasi langsung dengan melihat group dance cover poison pada saat tampil di Bandung.

1.6.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.6

Kegiatan	Tahun 2015												
	Maret				April				Mei				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Menentukan Topik penelitian													
Melakukan pra penelitian wawancara awal dan observasi													
Pengumpulan data observasi mengumpulkan tinjauan pustaka													
Penyusunan laporan													
Permohonan													

sidang seminar proposal													
Sidang seminar proposal													

Sumber :olahan peneliti

